

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit kardiovaskular yang paling umum dan tersebar luas di dunia saat ini. Peningkatan tekanan darah yang terus-menerus di atas kisaran normal adalah ciri khas hipertensi, yang sering dikenal sebagai tekanan darah tinggi (Maryati et al., 2018). Penyakit tidak menular dengan insiden tinggi, hipertensi menjadi masalah kesehatan global karena tingkatnya terus meningkat.

Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah yang lebih tinggi dari kisaran biasanya 140/90 mmHg dan dapat menyebabkan penyakit atau bahkan kematian. Menurut Tambunan dkk. (2021) hipertensi dapat meningkatkan kemungkinan beberapa penyakit, termasuk penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, gangguan penglihatan, dan yang paling parah, kematian.

Data Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa hipertensi mempengaruhi 22% populasi dunia (Zulkarnaen et al., 2019). Di antara mereka yang terkena dampak, 40% tinggal di negara berkembang dan 35% di negara kaya. Insiden hipertensi meningkat di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018. Prevalensi hipertensi meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018, menurut statistik dari Basic Health Research. Setelah Jawa Barat (39,30%) dan Kalimantan Timur (39,30%),

provinsi Kalimantan Selatan memiliki persentase penderita hipertensi tertinggi pada tahun 2018, menurut risksdas (2018).

Berdasarkan informasi dari Riset Kesehatan Dasar provinsi Kaltim, tercatat 10.935 kasus—atau 39,30% dari seluruh kasus—hipertensi di Kaltim pada tahun 2018. Tetrynggi lebih sering terjadi pada kelompok usia 55-64 tahun, 65-74 tahun, dan 75 tahun ke atas, masing-masing sebesar 65,04%, 71,5%, dan 80,87%. Menurut Badan Litbang Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), terdapat 2.626 kasus hipertensi (36,10%) di Kota Samanda.

Tidak semua orang dengan hipertensi menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Ini menjelaskan mengapa tekanan darah tinggi disebut sebagai silent killer. Menurut Kemenkes RI (2018), sakit kepala, gelisah, jantung berdebar, pusing, penglihatan kabur, nyeri dada, dan kelelahan merupakan salah satu tanda hipertensi yang paling khas.

Banyak faktor, seperti faktor keturunan, jenis kelamin, stres, ketidakaktifan, asupan garam yang tinggi, dan merokok, dapat menyebabkan hipertensi. Selain akibat lainnya, aktivitas ini dapat meningkatkan tekanan darah (Kusuma Tiranda, 2021). Risiko hipertensi meningkat dengan kemungkinan kelebihan berat badan dan tidak adanya latihan fisik. Orang yang aktif secara fisik atau yang tidak berolahraga cenderung memiliki frekuensi detak jantung yang lebih tinggi. Akibatnya, otot jantung mengalami lebih banyak usaha saat memompa, yang menyebabkan peningkatan tekanan pada arteri (Makawekes et al., 2020).

Olahraga teratur menurunkan risiko hipertensi dengan mencegah obesitas, menjaga kebugaran jasmani, dan mempercepat metabolisme (Kristiawan & Adiputra, 2019).

Perawatan untuk hipertensi mungkin termasuk intervensi farmasi dan non-farmakologis. Olahraga seperti senam jantung atau aktivitas fisi adalah contoh latihan non-farmakologis. Penderita hipertensi dapat melakukan berbagai aktivitas, termasuk sebagai senam jantung, untuk meningkatkan fungsi jantung (Uswatul Khasanah, 2020).

Latihan seperti senam jantung dapat memperkuat jantung dan seluruh otot tubuh, melenturkan sendi, meningkatkan suplai oksigen jantung, meningkatkan daya tahan tubuh, dan meningkatkan fungsi pembuluh darah dan sistem pernapasan (Refor, 2020). Selain itu, olahraga jantung dapat mengurangi stres dan meningkatkan kebahagiaan (Lidya, 2020). Meningkatkan denyut nadi merupakan salah satu tujuan senam jantung, menurut penelitian Priadi (2016). Olahraga yang sering melemaskan sistem saraf simpatis, melebarkan pembuluh darah yang dapat meningkatkan tekanan darah, mempertahankan detak jantung yang teratur dan stabil, dan meningkatkan sirkulasi darah ke seluruh tubuh.

Aranti dkk. (2020) menemukan bahwa latihan jantung memengaruhi tekanan darah dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Setelah berolahraga, terjadi penurunan sistol sebesar 13,66 dan diastol sebesar 5 mmHg pada Adriani dkk. (2021) penelitian. Santy Sianipar dkk. (2018) menemukan penurunan diastol 11,28 mmHg dan sistol 8,97 mmHg dalam penyelidikan

lain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis berminat untuk melakukan terapi senam jantung pada studi kasus dengan judul "Studi Kasus Asuhan Keperawatan di Ny.Pasien dengan risiko penurunan curah jantung yang mendapatkan terapi Senam Jantung di Wilayah Kerja Puskesmas Lok Bahu Samarinda "

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana asuhan keperawatan pada klien dengan risiko penurunan curah jantung yang mendapatkan terapi senam jantung di wilayah kerja puskesmas lok bahu samarinda”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memperoleh lebih banyak pengetahuan dan wawasan tentang proses pemberian asuhan keperawatan kepada klien dengan risiko penurunan curah jantung di wilayah kerja Puskesmas Lok Bahu Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian dan analisis kepada klien yang menderita hipertensi.
- b. Mampu membuat diagnosis pada klien yang menderita hipertensi.
- c. Mampu membuat rencana asuhan keperawatan, atau intervensi keperawatan, untuk pasien hipertensi.

- d. Mampu melaksanakan atau mengimplementasikan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap pasien hipertensi.
- f. Mampu menganalisis satu tindakan intervensi keperawatan pada pasien hipertensi dengan menggunakan evidence based.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, secara teori, harus berkontribusi untuk meningkatkan standar pengajaran atau layanan lain, terutama yang berhubungan dengan asuhan keperawatan untuk pasien hipertensi. Selanjutnya, penulis lain yang bekerja di sektor yang sama akan dapat merujuk pada temuan penelitian tersebut.

2. Manfaat Praktisi

a. Panduan bagi peneliti/mahasiswa

Hal ini dimaksudkan agar studi kasus ini memungkinkan penerapan praktis dari pengetahuan dan data yang dikumpulkan tentang penatalaksanaan pasien hipertensi. Selain itu, diharapkan dapat memajukan pengetahuan dan keahlian di bidang khusus penanganan pasien hipertensi.

b. Manfaat bagi instansi terkait (Puskesmas)

Diharapkan hasil studi kasus tertulis ini dapat bermanfaat, terutama dengan menambahkan referensi perpustakaan di lokasi

penelitian untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi klien dan keluarga

Diharapkan bahwa penelitian ini juga akan membantu penderita hipertensi mengelola masalah yang ditimbulkan oleh kondisi mereka dan bahkan menemukan solusinya.